

MAKNA SIMBOLIS KESENIAN SANDUL DI DUSUN KWADUNGAN KABUPATEN TEMANGGUNG

Bayu Putra Bhagaskara¹ Slamet MD²

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia^{1,2}

Email: bputrabhagaskara04@gmail.com¹ mdslamet2008@yahoo.co.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna simbolis kesenian Sandul di Dusun Kwadungan, Kabupaten Temanggung. Permasalahan penelitian adalah bagaimana bentuk kesenian Sandul di Dusun Kwadungan, Kabupaten Temanggung dan bagaimana makna simbolis kesenian Sandul di Dusun Kwadungan, Kabupaten Temanggung. Teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan bentuk menggunakan teori Slamet MD, yaitu secara mikro pertunjukan dapat dilihat secara teks tentang lingkup pembentuk tari, mulai dari gerak, penari, tata rias busana, pola lantai, musik tari, dan tempat pementasan. Pengungkapan makna simbolis dalam penelitian ini menggunakan teori Talcott Parsons yang dikutip Harsja W. Bachtiar dalam artikel "Birokrasi dan Kebudayaan" dikatakan bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem simbol di dalamnya memuat kepercayaan (konstitutif), pengetahuan, kognitif, nilai moral, dan ekspresi. Penelitian menggunakan pendekatan etnokoreologi. Langkah penelitian yang dilakukan dalam pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil menunjukkan bentuk kesenian Sandul tersusun atas gerak, penari, tata rias busana, pola lantai, musik tari, dan tempat pementasan, sedangkan makna simbolis meliputi kepercayaan (konstitutif), pengetahuan, kognitif, nilai moral, dan ekspresi.

Kata Kunci: Kesenian Sandul; Makna; Simbol.

Abstract

This research aims to describe the symbolic meaning of Sandul art in Kwadungan Hamlet, Temanggung Regency. The research problem is what the form of Sandul art is in Kwadungan Hamlet, Temanggung Regency and what is the symbolic meaning of Sandul art in Kwadungan Hamlet, Temanggung Regency. The theory used to answer the problem of form uses Slamet MD's theory, namely from a macro perspective, dance can be seen from the form in which the dance is performed both socially, historically and semiotically. Revealing symbolic meaning in this research uses Talcott Parsons' theory quoted by Harsja W. Bachtiar in "Bureaucracy and Culture" which states that culture as a symbol system contains beliefs (constitutive), knowledge, cognition, moral values and expression. The research uses an ethnochoreological approach. The research steps taken in collecting data were obtained through observation, interviews and literature study. The results show that the Sandul art form is composed of movement, dancers, fashion make-up, floor patterns, dance music, and performance venues, while the symbolic meaning includes belief (constitutive), knowledge, cognitive, moral values and expression.

Keywords: Sandul Art; Meaning; Symbol.

A. PENDAHULUAN

Kesenian Sandul merupakan kesenian yang berbasis pada drama tradisional kerakyatan. Empat badut dan satu cepuk membawakan berbagai lakon dalam kesenian ini. Dusun Kwadungan, Desa Wonotirto, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah, merupakan dusun yang masih melestarikan kesenian Sandul. Kesenian ini memadukan seni teater, seni tari, dan seni musik dengan mengambil cerita lokal yang menggambarkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada kesenian ini, para tokoh badut berdialog dengan para panjak atau penabuh gamelan. Mereka juga menyanyikan banyak tembang selama pertunjukan.

Sandul menceritakan tentang perjalanan hidup seorang badut mulai dari mencari pekerjaan, membangun rumah tangga, berdagang, dan bertani. Sandul juga berisi tentang pelajaran hidup agar selalu menghormati orang yang lebih tua. Kesenian ini dibagi menjadi delapan bagian, yaitu babat-babat, badut ngarep, badut loro, oro-ere, cino-londo, badut kaji sunti, badut mburi, dan cepuk. Gerak pada kesenian Sandul didominasi oleh gerak kaki, seperti orang yang sedang melakukan jalan cepat (Riyadi, wawancara 17 September 2023).

Tata rias dan busana pada kesenian Sandul pada awalnya hanya menggunakan pakaian sehari-hari dan tidak menggunakan rias wajah karena kesenian ini hanya fokus pada fungsi ritualnya saja. Namun, seiring berjalannya waktu para pelaku kesenian Sandul mulai menggunakan kostum dan tata rias untuk menarik perhatian penonton. Iringan musik pada kesenian ini menggunakan lancar bencong, laras slendro. Sedangkan tembang yang digunakan pada kesenian ini cukup banyak.

Pencipta kesenian Sandul tidak diketahui karena kesenian ini turun temurun dari kakek moyang dan sudah ada sejak sebelum tahun 1950an. Warga Dusun Kwadungan mengadakan kesenian Sandul sebagai ucapan terima kasih kepada pepunden karena warga Dusun Kwadungan masih mempercayai bahwa pepunden di Dusun Kwadungan harus di pundi setiap hari Jumat terutama hari Jumat Kliwon di bulan Rajab dengan melakukan merti dusun, mendatangi punden di pagi hari untuk berdoa, dan menyajikan kesenian Sandul agar seluruh warga Dusun Kwadungan diberi keselamatan. Selain itu, pertunjukan sandul juga diadakan jika ada warga yang memiliki nazar. Mengkaji permasalahan di atas sebagai dasar penelitian maka rumusan masalahnya adalah bagaimana bentuk kesenian Sandul di Dusun Kwadungan, Kabupaten Temanggung dan bagaimana makna simbolis kesenian Sandul di Dusun Kwadungan, Kabupaten Temanggung. Tujuan dan manfaat penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbolis kesenian Sandul di Dusun Kwadungan, Kabupaten Temanggung serta memberikan informasi sebagai bukti tertulis mengenai makna simbolis kesenian Sandul di Dusun Kwadungan Kabupaten Temanggung.

Menjawab permasalahan ini dimana secara mikro pertunjukan dapat dilihat secara teks tentang lingkup pembentuk tari, mulai dari gerak, penari, tata rias busana, pola lantai, musik tari, dan tempat pementasan, sedangkan kebudayaan sebagai suatu sistem simbol di dalamnya memuat kepercayaan (konstitutif), pengetahuan, kognitif, nilai moral, dan ekspresi. Menelusuri kesenian Sandul, ditemukan beberapa pertanyaan yang menjadi permasalahan. Hal ini menjadikan pokok permasalahan dilihat dari tampilan kesenian Sandul yang banyak memiliki makna simbolis dari gerak, terbang, dan drama yang digunakan terkait dengan perjalanan hidup manusia. Tinjauan Pustaka dari beberapa penelitian dan sumber-sumber lain dapat digunakan sebagai data untuk meletakkan bahwa penelitian ini masih orisinal.

Jurnal Greget “Makna Simbolik Tari Sesanduran di Kabupaten Tuban” oleh Ni Ratih Putri Yanuar dan Slamet MD tahun 2023. Penelitian tersebut mengkaji tentang bentuk dan makna simbolis Tari Sesanduran di Kabupaten Tuban. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek material dan teori yang digunakan.

Skripsi karya ilmiah yang ditulis oleh Udiarti dengan judul “Makna Simbolis Kesenian Srandul Dalam Ritual Rasullan di Dusun Manukan Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul”, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta (2014). Penelitian ini mengkaji tentang bentuk dan makna simbolis kesenian Srandul di Dusun Manukan, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada teori yang digunakan.

Skripsi karya ilmiah yang ditulis oleh Galuh Lutfia Pravitarsari dengan judul “Makna Simbolis Tari Jaro Rojab di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta (2020). Penelitian ini mengkaji tentang bentuk dan makna simbolis Tari Jaro Rojab di Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek materialnya.

Skripsi karya ilmiah yang ditulis oleh Maulida Firotin Khasanah dengan judul “Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto”, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta (2019). Penelitian ini mengkaji tentang bentuk dan makna simbolis kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek material dan teori yang digunakan.

Guna mendukung kerangka berpikir dan studi awal, dilakukan studi pustaka tentang berbagai tulisan yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Pustaka-pustaka yang terkait adalah sebagai berikut.

Buku yang berjudul *Melihat Tari* yang ditulis oleh Slamet MD tahun 2016 memuat penjelasan mengenai teori pembentuk tari yang digunakan penulis untuk menjawab rumusan masalah.

Buku yang berjudul *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman* yang ditulis oleh Slamet MD tahun 2014 menjelaskan mengenai teori yang diungkapkan oleh Talcott Parsons yang dikutip Harsja W. Bachtiar yaitu tentang teori makna simbolis.

Buku *Etnokoreologi Nusantara* ditulis oleh RM. Pramutomo, tahun 2007. Buku ini memberikan informasi mengenai etnokoreologi.

Buku *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* yang ditulis oleh Prof. Dr. R.M. Soedarsono, terbitan tahun 2000. Buku ini berisi tentang metode-metode penelitian, sehingga memberikan pengetahuan bagi penulis mengenai metode penelitian yang dipilih yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi. Penjelasan mengenai etnokoreologi dalam buku yang berjudul *Etnokoreologi Nusantara* ditulis oleh RM. Pramutomo, menyebutkan bahwa “etnokoreologi juga dapat didefinisikan sebagai sebuah cabang atau ranting ilmu pengetahuan yang mempelajari tari-tarian dari berbagai macam suku bangsa non-Barat” (2007:103). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian lebih menekankan data-data deskriptif atau kualitatif. Tahap pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi yang dilakukan adalah *non participant observer* yaitu penulis menempatkan diri di luar tarian itu sebagai pengamat. Pengamatan dilakukan secara langsung pada tanggal 19 Januari 2024. Pengamatan secara tidak langsung dilakukan dengan mengamati video rekaman pertunjukan yang diteliti. Wawancara dilakukan kepada narasumber terutama pelaku kesenian Sandul untuk mendapatkan informasi tentang bentuk kesenian Sandul. Kemudian wawancara dilakukan kepada sesepuh Dusun Kwadungan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah dan makna simbolis kesenian Sandul. Studi Pustaka dilakukan mencari referensi terkait kesenian Sandul dalam upaya melengkapi referensi atau informasi tentang kesenian Sandul di Dusun Kwadungan, Kabupaten Temanggung. Tahap selanjutnya yaitu menganalisis data yang diperoleh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk Kesenian Sandul Di Dusun Kwadungan Kabupaten Temanggung

Secara mikro pertunjukan dapat dilihat secara teks tentang lingkup pembentuk tari, mulai dari gerak, penari, tata rias busana, pola lantai, musik tari, dan tempat pementasan (2016:188).

1. Gerak

Seni drama dan musik dalam kesenian Sandul di Dusun Kwadungan lebih dominan dibandingkan seni tari. Oleh karena itu, gerak tari pada kesenian Sandul tidak disajikan secara dinamis. Menurut Riyadi yang merupakan salah satu penabuh gamelan kesenian Sandul di Dusun Kwadungan, kesenian Sandul memiliki gerak dasar kesenian rakyat yang menyerupai orang sedang melakukan olahraga jalan cepat. Setiap tokoh badut menggunakan gerak tersebut pada awal setiap babak dan peralihan antar dialog. Gerak tersebut dilakukan dibelakang *sentir* yang berada di tengah panggung selama pertunjukan berlangsung. Kemudian tokoh badut akan bergerak *trecet* mengelilingi *sentir*. (Riyadi, wawancara 17 September 2023).

Kesenian Sandul menceritakan perjalanan hidup seorang badut. Sepanjang perjalanan, badut tersebut selalu dibimbing oleh pamannya. Dalam pertunjukan kesenian Sandul, paman diperankan oleh panjak atau penabuh gamelan pada kesenian Sandul. Oleh karena itu selama pertunjukan berlangsung, pemeran tokoh badut akan selalu berdialog dengan panjak atau penabuh gamelan. Kesenian ini dibagi menjadi delapan babak, yaitu babat-babat, badut ngarep, badut loro, oro-ere, Cino-Londo, badut kaji Sunti, badut mburi, dan cepuk.

a) Babak 1 babat-babat

Babak ini menceritakan awal perjalanan sang badut. Babat-babat memiliki makna membersihkan jalan pikiran agar dapat berpikir dengan jernih sehingga perjalanan lancar dan terhindar dari segala halangan.

b) Babak 2 badut ngarep

Babak ini menceritakan perjalanan sang badut saat ingin mencari uang di sebuah desa. Ia pun mencari pekerjaan bersama sang paman.

c) Babak 3 badut loro

Pada babak ini, sang badut dan pamannya masih mencari pekerjaan. Pada akhirnya, sang badut mendapatkan pekerjaan menjadi pelaku seni di sebuah desa.

d) Babak 4 oro-ere

Babak oro-ore dibawakan oleh tiga tokoh yaitu dua tokoh yang mengenakan topeng dan satu tokoh laki-laki yang berdandan layaknya perempuan. Babak ini merupakan babak peralihan yang berisi *banyol*an dan tebak-tebakan.

e) Babak 5 Cino-Londo

Pada bagian *Cino-Londo* menceritakan sang badut yang bekerja dengan orang Belanda. Kemudian datanglah orang Cina yang sedang berdagang di tanah Jawa. Namun, orang Cina mengalami kesulitan saat berdagang sehingga dia meminta bantuan kepada orang Belanda. Orang Belanda pun menyuruh sang badut untuk membantu orang Cina dalam berdagang. Namun, dalam proses berdagang sang badut diam-diam mencuri dagangan orang Cina. Setelah beberapa kali mencuri, akhirnya hal tersebut diketahui oleh orang Cina dan mereka pun berkelahi. Sang badut pun kalah dalam perkelahian itu sehingga dia menawarkan perdamaian dengan mengadakan pesta (Kustiono, wawancara 19 Januari 2024). Pada babak ini, orang Belanda dan orang Cina juga memamerkan hewan peliharaan atau *kreo* mereka. Orang Cina memiliki hewan peliharaan seekor anjing, sedangkan orang Belanda memiliki hewan peliharaan seekor singa. (Yanto, wawancara 13 September 2023).

f) Babak 6 badut kaji Sunti

Pada babak ini menceritakan sang badut yang sudah mapan secara finansial dan berkeinginan untuk mempunyai istri. Sang badut pun menikahi seorang perempuan yang bernama Sunti. Setelah menikahi Sunti, sang badut memutuskan untuk naik haji. (Sarjianto, wawancara 19 Januari 2024).

g) Babak 7 badut mburi

Babak ini menceritakan rumah tangga sang badut. Setelah beberapa tahun membangun rumah tangga bersama Sunti, sang badut belum juga dikaruniai anak. Sehingga ia pun memutuskan untuk menikah lagi. Namun, kedua istrinya tidak bisa akur. Sang badut pun memanggil dukun agar rumah tangganya kembali rukun. Pada akhirnya, sang badut pun dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Jaidin. Sang badut menyanyikan banyak kidung atau nyanyian pada babak ini. Kidung tersebut merupakan doa agar Jaidin tumbuh menjadi anak yang baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya. (Klimin, wawancara 29 September 2023).

h) Babak 8 cepuk

Cepuk merupakan babak penutup pada kesenian Sandul. Babak ini menceritakan keanekaragaman yang terkandung pada kesenian Sandul. Cepuk memiliki makna wadah yang menampung berbagai macam ras. Ras yang dimaksud adalah ras Cina, ras Belanda, dan ras Jawa

(Kustiono, wawancara 19 Januari 2024).

2. Penari

Penari kesenian Sandul berjumlah 15 orang penari. Setiap penari membawakan babak yang berbeda-beda. Pada babak babat-babat terdapat satu orang penari yang berperan sebagai badut. Kemudian pada babak badut ngarep terdapat satu penari yang berperan sebagai badut ngarep. Babak badut loro terdapat satu orang penari yang berperan sebagai badut loro. Pada babak oro ere terdapat tiga orang penari yaitu dua tokoh yang mengenakan topeng dan satu tokoh laki-laki yang berdandan layaknya perempuan. Kemudian pada babak Cino-Londo terdapat lima orang penari yang terdiri dari satu orang pemeran tokoh badut, satu orang pemeran tokoh Cina, satu orang pemeran tokoh Belanda dan dua orang pemeran kreo atau hewan peliharaan. Pada babak badut kaji sunti dibawakan oleh dua orang penari yang berperan sebagai badut dan istri pertama sang badut yang bernama Sunti. Kemudian pada babak badut mburi terdapat dua orang penari yang berperan sebagai badut mburi dan istri kedua sang badut. Pada babak Cepuk terdapat satu orang penari yang berperan sebagai Cepuk.

3. Tata Rias Busana

Tata rias dan busana pada kesenian Sandul pada awalnya hanya menggunakan pakaian sehari-hari dan tidak menggunakan rias wajah karena kesenian ini hanya fokus pada fungsi ritualnya saja. Namun, seiring berjalannya waktu para pelaku kesenian Sandul mulai menggunakan kostum dan tata rias untuk menarik perhatian penonton.

Tokoh badut dan tokoh Cepuk pada kesenian Sandul menggunakan tata rias busana yang sama. Tata rias yang digunakan adalah rias bagusan. Sedangkan busana yang dikenakan adalah jamang, kalung kace, baju satin, sabuk ubet, epek timang, sampur, keris, jarik, bara samir dan celana panjang.

Pada babak oro-ere dibawakan oleh tiga tokoh yaitu dua tokoh yang mengenakan topeng dan satu tokoh laki-laki yang berdandan layaknya perempuan. Kostum tokoh yang mengenakan topeng adalah blangkon, topeng, baju sorjan, sabuk ubet, epek timang, jarik, celana panjang bahan. Sedangkan tokoh yang berdandan layaknya perempuan mengenakan kostum jilbab, kebaya, dan jarik. Rias yang digunakan adalah rias karakter *gecull*.

Babak Cino-Londo dibawakan oleh 5 orang penari yang terdiri dari satu orang pemeran tokoh badut, satu orang pemeran tokoh Cina, satu orang pemeran tokoh Belanda dan dua

orang pemeran kreo atau hewan peliharaan. Kostum yang dikenakan oleh tokoh badut pada babak ini berbeda dengan babak-babak yang lain karena di babak ini tokoh badut mengenakan kostum blangkon, Surjan lurik, jarik, dan celana bahan. Tokoh Cina pada babak ini mengenakan topi, kacamata hitam, kemeja putih, celana bahan, dan Sepatu pantofel. Sedangkan tokoh Belanda mengenakan topi, jas hitam, celana bahan, Sepatu pantofel. Tokoh Belanda menggunakan rias bagus dengan tambahan kumis. Hewan peliharaan atau kreo anjing menggunakan kostum rambut palsu, topeng anjing, kalung kace, baju hitam berlengan panjang, sabuk ubet, epek timang, sampur, jarik, legging panjang, dan gelang kaki. Sedangkan kreo singa mengenakan kostum rambut palsu, topeng singa, kalung kace, baju putih berlengan panjang, sabuk ubet, epek timang, sampur, jarik, dan celana cinde. Tokoh Sunti dan istri kedua sang badut mengenakan kostum sanggul, giwang, kebaya, sampur, stagen, dan jarik. Sedangkan rias yang digunakan adalah rias cantik. Pada babak badut mburi terdapat properti berupa boneka bayi laki-laki. Bayi ini merupakan anak dari sang badut yang bernama Jaidin.



Gambar 1. Tata rias busana tokoh badut (Sumber:Bayu 2024)



Gambar 2. Tata rias busana tokoh Cepuk (Sumber:Bayu 2024)



Gambar 3. Tata rias busana tokoh oro-ere (Sumber:Bayu 2024)



Gambar 4. Tata rias busana tokoh oro-ere (Sumber:Bayu 2024)



Gambar 5. Tata rias busana tokoh oro-ere (Sumber:Bayu 2024)



Gambar 6. Tata rias busana tokoh Cina (Sumber:Bayu 2024)



Gambar 7. Tata rias busana tokoh Belanda (Sumber:Bayu 2024)



Gambar 8. Tata rias busana tokoh kreo anjing (Sumber:Bayu 2024)



Gambar 9. Tata rias busana tokoh kreo singa



Gambar 10. Tata rias busana tokoh badut (Sumber:Bayu 2024)



Gambar 11. Tata rias busana tokoh Sunti (Sumber:Bayu 2024)



Gambar 12. Tata rias busana istri kedua sang badut (Sumber:Bayu 2024)



Gambar 13. Properti boneka Jaidin (Sumber:Bayu 2024)

4. Pola Lantai

Kesenian Sandul tidak menggunakan pola lantai yang spesifik. Karena kesenian Sandul di Dusun Kwadungan Kabupaten Temanggung lebih menonjolkan dialog daripada gerak tari. Namun pada saat menari, tokoh badut dominan bergerak mengelilingi *sentir* yang berada di Tengah

panggung.

5. Musik Tari

Kesenian Sandul diiringi oleh iringan musik dan *tembang* atau *kidung* yang dinyanyikan oleh para *panjak* atau penabuh gamelan dan juga para pemeran tokoh badut. iringan musik pada kesenian ini menggunakan lancar bencong, laras slendro. Sedangkan kidung yang dinyanyikan oleh tokoh badut pada kesenian ini cukup banyak. Kidung-kidung tersebut diantaranya :

- | | | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| (i) Jabang bayi ojo turu sore
Turuo bangun rahino
Tengah wengi angliliro
Anyebut namane nabi
Menang meneng menangono
Wiwitan klawan pungkasan | (ii) Pitik tulak pitik tukang
Tinulak si jabang bayi
Adoh kremi cacing racek
Sarap sinawang sumingkir
Situkung merkungkunge arso
Tinulak balik ing margi | (iii) Sijabang bayi puniko
Kekasihing ro Hyang Widi
Rinekso ing moloekat
Den omong ing widodari
Pi nayongan ing yang sukmo
Kinamulan poro nabi |
| (iv) Punopo to jampinipun
godong pasrah ing Hyang
Widi
Berambang lembahing
manah temu kemunah ing
ati adas penikir
Ing nolo moco solawat puji
dzikir | (v) Pun mangkene donganipun
olo humo adam serbin
Warotuhu wala yatola
Waroatuhualahi Waroatuhu
wala kuato
Cep menengo ojo nangis | (vi) Sopo mangling-long iku
Opo siro maling sekti
Kinen angerso si bayi
Buronen si asu ajak
Kenang loro luput pati |
| (i) Ojo kinjeng tangis mabuk
Pencokane selo ardi
Miring tangise si jabang bayi
Pratoko paring usadi
Wis menengo ojo nangis
Si kinjeng arso ngideri | | |

6. Tempat Pementasan

Pada awalnya, kesenian Sandul hanya dipentaskan di ruang tamu salah satu rumah warga Dusun Kwadungan karena kesenian ini hanya fokus pada fungsi ritualnya saja. Namun, seiring berkembangnya zaman, kesenian Sandul di pentaskan di panggung pementasan seperti kesenian pada umumnya. Setting panggung yang digunakan yaitu, background dan sentir di panggung.

b. Makna Simbolis Kesenian Sandul

Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotika sebagai tanda-tanda atau simbol dalam bahasa dan bagaimana mereka menghasilkan arti. Dalam pandangan Saussure, bahasa terdiri dari dua komponen utama yaitu *signifier* atau penanda dan *signified* atau sesuatu yang dilambangkan.

Hubungan antara keduanya membentuk tanda atau simbol yang membawa makna dalam konteks bahasa.

Seiring dengan perkembangannya, semiotika menjadi alat teoritis untuk mempelajari budaya manusia. Semiotika memandang kebudayaan sebagai suatu sistem tanda yang saling berhubungan dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Talcott Parsons yang dikutip Harsja W. Bachtiar dalam "Birokrasi dan Kebudayaan"⁴² dikatakan bahwa kebudayaan sebagai suatu sistem simbol di dalamnya memuat kepercayaan (konstitutif), pengetahuan, kognitif, nilai moral, dan ekspresi.

Masyarakat Dusun Kwadungan, Kabupaten Temanggung masih mempertahankan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dan dianggap sakral oleh masyarakat dusun adalah upacara mertu dusun. Kegiatan mertu dusun dilakukan untuk memundi Nyai Rantam Sari yang merupakan pepunden Dusun Kwadungan agar Dusun Kwadungan bersih dari energi negatif. Nyai Rantam Sari harus dipundi setiap hari Jumat terutama hari Jumat Kliwon di bulan Rajab dengan mengadakan mertu dusun, mendatangi punden di pagi hari untuk berdoa, dan mengadakan kesenian Sandul. Tradisi mertu dusun dengan kelengkapan tata caranya dilakukan satu tahun sekali. Pada acara tersebut, semua warga baik dusun yang memeluk agama Islam, Kristen, maupun Katolik, bersama-sama melakukan kegiatan mertu dusun dengan ikhlas. Masyarakat Desa Kwadungan, Kabupaten Temanggung, masih memegang teguh kepercayaan masyarakat pegunungan masa lampau peninggalan leluhur. Mereka masih mempercayai kekuatan gaib nenek moyang dan penjaga punden yang dipercaya selalu melindungi masyarakat Dusun Kwadungan. Oleh karena itu, ketika terjadi bencana akan dikaitkan dengan hal gaib.

Kesenian Sandul merupakan kesenian yang masih dilestarikan di Dusun Kwadungan, Kabupaten Temanggung. Kesenian ini wajib dipentaskan pada malam hari, puncak acara mertu dusun. Masyarakat dusun percaya bahwa kesenian Sandul memiliki kekuatan magi karena merupakan persembahan kepada pepunden dusun. Kedudukan kesenian Sandul dalam ritual mertu dusun merupakan Upaya tolak bala. Kesenian Sandul pernah ditiadakan dari rangkaian upacara mertu dusun. Kemudian, musibah pagebluk datang seperti gagal panen, tanaman tembakau diserang hama, dan cuaca berubah secara tiba-tiba. Hal tersebut diyakini masyarakat dusun sebagai kemarahan Nyai Rantam Sari sebagai pelindung dusun (Riyadi, wawancara 17 September 2023).

Kepercayaan masyarakat dusun dengan kesenian Sandul sebagai persembahan untuk pepunden dusun merupakan sistem konstitutif. Pengetahuan masyarakat Dusun Kwadungan bahwa suatu musibah atau pagebluk diakibatkan oleh pengaruh roh jahat merupakan sistem kognitif. Maka

agar terhindar dari hal tersebut, masyarakat dusun mengadakan merti dusun dengan menyajikan kesenian Sandul. Nilai moral yang melingkupi masyarakat dusun adalah jika sebagian masyarakat tidak melakukan atau menjadi penyebab gagalnya pelaksanaan upacara merti dusun dan sajian kesenian Sandul, maka akan dianggap sebagai penyebab musibah oleh seluruh warga dusun. Ekspresi yang terjadi pada masyarakat adalah taat dan saling gotong royong dalam menyajikan kesenian Sandul saat kegiatan merti dusun agar tidak terjadi bencana.



Gambar 14. Sentir pada kesenian Sandul (Sumber:Bayu 2024)

Dalam sajian kesenian Sandul terdapat *sentir* yang diletakkan di tengah panggung. *Sentir* merupakan alat penerangan masa lampau yang terbuat dari tanah liat, bambu, ataupun kaca. *Sentir* disiapkan sebelum pertunjukan kesenian Sandul dimulai. Pada kesenian Sandul, *sentir* memiliki makna cahaya penerang yang memberi petunjuk kebaikan agar selalu di jalan yang benar dalam menjalani kehidupan.



Gambar 15. Sesajen kesenian Sandul (Sumber:Bayu 2024)

Sesajen dalam pertunjukan kesenian Sandul diletakkan di belakang panggung atau di tempat transit para pemain kesenian Sandul. Sesajen merupakan persembahan sebagai bentuk rasa hormat kepada roh-roh leluhur dan pepunden yang menjaga Dusun Kwadungan (Yanto, wawancara 17 September 2023). Adapun sesajen yang digunakan dalam kesenian Sandul:

a. Pisang

Buah pisang hampir selalu ada dalam setiap penyajian sesajen. Dalam kesenian Sandul, buah pisang memiliki makna kemakmuran karena pohonnya tidak akan mati sebelum berbuah.

b. Jajanan pasar

Jajanan pasar sudah digunakan sejak zaman *Wali Sanga*. Makanan ini selalu dihidangkan pada berbagai acara adat Jawa seperti hajatan, pernikahan, hingga kelahiran bayi. Bagi masyarakat Jawa, jajanan pasar merupakan simbol *sesrawungan* atau silaturahmi antar sesama.

c. Air

Makna yang terkandung dalam air adalah sifat mulia sebagai cermin diri manusia.

d. Kopi hitam

Kopi hitam merupakan minuman kesukaan para leluhur di zaman dahulu. Oleh karena itu, kopi hitam sering ada di sesajen. Tujuannya agar arwah para leluhur yang mengunjungi dan kembali pulang ke rumah untuk sementara waktu merasakan bahwa dirinya masih ingat, dihargai dan dihormati.

e. Jenang sengkolo

Jenang sengkolo lebih dikenal sebagai bubur merah dan putih. Jenang sengkolo dimaknai sebagai satu kesatuan kehidupan manusia yang berasal dari kedua orang tua sebagai perantara kelahiran di dunia.

D. SIMPULAN

Kesenian Sandul merupakan kesenian drama kerakyatan yang memberikan tekanan pada unsur kesakralan ritual dan hiburan. Kesenian ini menceritakan perjalanan hidup seorang badut mulai dari mencari pekerjaan, membangun rumah tangga, berdagang, dan bertani. Sandul dibagi menjadi delapan bagian, yaitu babat-babat, badut ngarep, badut loro, oro-ere, cino-londo, badut kaji sunti, badut mburi, dan cepuk. Tokoh badut pada kesenian ini menggunakan gerak dasar kesenian rakyat yang menyerupai orang sedang melakukan olahraga jalan cepat. Penari kesenian Sandul berjumlah 15 orang penari. Setiap penari membawakan babak yang berbeda-beda. Kesenian Sandul diiringi oleh iringan musik lancar bendorong, laras slendro dan *tembang* atau *kidung*

yang dinyanyikan oleh para *panjak* atau penabuh gamelan dan juga para pemeran tokoh badut.

Masyarakat Dusun Kwadungan mengadakan kesenian Sandul sebagai ucapan terima kasih kepada pepunden karena menjaga Dusun Kwadungan. Pepunden Dusun Kwadungan harus dipundi setiap hari Jumat terutama hari Jumat Kliwon di bulan Rajab. Nilai moral yang melingkupi masyarakat Dusun Kwadungan adalah apabila tidak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan ritual untuk pepunden, maka akan terjadi musibah di Dusun Kwadungan.

Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. (2012). *Elemen-elemen Semiologi*. Yogyakarta: Jalasuta.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- _____. (2006). *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Haryono, Sutarno. (2010). *Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Herusatoto, Budiono. (2003). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- _____. (2008). *Simbolisme Jawa*. Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Khasanah, Maulida Firotin. 2019. "Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto". Skripsi Jurusan Tari. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Koentjaraningrat. (1997). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Maryono. (2011). *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI PRESS SOLO.
- MD, Slamet. (2014). *Barongan Blora Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta.
- _____. (2016). *Melihat Tari*. Solo: Citra Sain.
- Ni Ratih Putri Yanuar. (2023). "Makna Simbolik Tari Sesanduran di Kabuoaten Tuban". Surakarta: Greget.
- Pigeauds. (1938). *Jaavanse Volksvertoningen (Pertunjukan Rakyat Jawa, Sumbangan Bagi Ilmu Antropologi)*. Batavia: Volkslectuur Batavia.
- Prabowo, Dhanu Priyo. (2004). *Pandangan Hidup Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.

- Pramutomo, R.M. (2008). *Etnokoreologi Nusantara (Batasan Kajian, Sistematika, dan Aplikasi Keilmuan)*. ISI Press. Surakarta.
- Pravitasari, Galuh Luffa. 2020. "Makna Simbolis Tari Jaro Rojab di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas". Skripsi Jurusan Tari. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Purwadi. (2007). *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta.
- Soedarsono. (1985). *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Komunitas dan Perubahannya*. Yogyakarta.
- _____. (2000). *Metodologi penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Petunjukan Indonesia).
- Sumaryono. (2016). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Supriyanto. (2020). "Kesenian Srandul dalam Upacara Bersih Desa Bulu Kelurahan Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta". Jurnal Sitakara.
- Udiarti. 2014. "Makna Simbolis Kesenian Srandul Dalam Ritual Rasullan di Dusun Manukan Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul". Skripsi Jurusan Tari. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Daftar Narasumber

1. Riyadi (59 Tahun), selaku pengrawit kesenian Sandul di Dusun Kwadungan Kabupaten Temanggung.
2. Klimin (45 tahun), selaku pemeran badut mburi.
3. Yanto (42 tahun), selaku pemeran kreo pada kesenian Sandul.
4. Kustiono (65 tahun), selaku pemeran tokoh Cina pada kesenian Sandul.
5. Sarjianto (60 tahun), selaku seniman Dusun Kwadungan.